

Analisis kebutuhan bahan ajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar



Ikka Dewi Lestari ^a*, Suhartono Suhartono ^b, Kartika Christy Suryandari ^c

Universitas Sebelas Maret. Jl. Ir. Sutami 36A, Jebres, Surakarta, Indonesia

^a ikkadewilestari21@gmail.com; ^b suhartono@fkip.uns.ac.id; ^c kartika@fkip.uns.ac.id;

* Corresponding Author

Receipt: 13 January 2026; Revision: 2 February 2026; Accepted: 1 March 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 SDN 1 Mergosono. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara semi terstruktur. Subjek penelitian terdiri dari satu guru kelas 1 dan sepuluh siswa yang dipilih secara acak. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membutuhkan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk mempermudah proses pembelajaran membaca permulaan. Siswa juga menginginkan bahan ajar yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan potensi lokal seperti makanan, kerajinan, atau lingkungan sekitar. Kombinasi bahan ajar dengan kearifan lokal dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar, kualitas pembelajaran, serta kompetensi siswa. Kesimpulannya, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas rendah merupakan kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Kata Kunci: Bahan ajar, Bahasa Indonesia, SD, kearifan lokal, kebutuhan pembelajaran

Needs analysis of Indonesian Language teaching materials for elementary school students

Abstract: This study aims to analyze the needs for Indonesian language teaching materials in grade 1 students at SDN 1 Mergosono. The research method used is descriptive qualitative with semi-structured interviews. The subjects consist of one grade 1 teacher and ten randomly selected students. Data were analyzed through stages of collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that teachers require teaching materials based on local wisdom to facilitate early reading instruction. Students also expect engaging and easy-to-understand materials that reflect local potential such as food, crafts, or nearby environments. The integration of teaching materials with local wisdom is considered effective in improving learning motivation, instructional quality, and student competence. In conclusion, the development of local wisdom-based teaching materials in Indonesian language learning for lower grade students is an urgent need to support more effective and meaningful learning.

Keywords: Teaching materials, Indonesian language, elementary school, Learning, needs

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sektor strategis dalam pembangunan negara jangka panjang. Negara sebagai pihak utama dalam melaksanakan program pendidikan harus bertindak penuh atas terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Negara yang

mendukung sektor pendidikan berarti peduli terhadap masa depan bangsa (Syahrul, 2016). Dukungan harus tepat dan efisien guna tercapainya pemenuhan kebutuhan di lapangan (Sari & Noor, 2022).

Kebutuhan yang ada di lapangan layaknya menjadi acuan untuk pembuatan kebijakan ataupun produk pendukung pembelajaran (Kharisma et al., 2020). Kebutuhan yang dirumuskan secara optimal menjadi gambaran mengenai kekurangan yang ada di lapangan. Kekurangan yang telah dirumuskan menjadi acuan strategis dalam rancangan proyek atau pembuatan produk pendukung pembelajaran. Pemenuhan kebutuhan pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan (Musfirah et al., 2025). Kebutuhan yang terpenuhi akan menimbulkan efek peningkatan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang meningkat membuat kualitas lulusan ikut meningkat.

Sebaliknya, fakta di lapangan pembuatan produk atau proyek pendukung pembelajaran sering kali mengabaikan perumusan kebutuhan yang optimal (Afwan et al., 2022). Kebijakan atau proyek yang dibuat hanya didasarkan pada analisis singkat dan hipotesis tanpa validasi dari pihak lapangan. Pihak lapangan yang dimaksud adalah guru sebagai pendidik dan murid yang menjadi subjek pendidikan. Sumber kebutuhan pembelajaran harus didapat dari guru dan siswa (Arsyad & Anitah, 2017). Guru dan siswa adalah kelompok yang langsung mengalami kegiatan belajar mengajar sehingga dukungan harus terfokus pada guru dan siswa. Dukungan pembelajaran layaknya media pembelajaran, bahan ajar, perangkat fisik pembelajaran, atau dukungan lain seyogianya diarahkan pada semua mapel.

Terkhusus mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu mapel yang perlu dikulik mendalam mengenai kebutuhan bahan pembelajaran. Mata pelajaran Bahasa Indonesia sering kali diabaikan perumusan kebutuhan pembelajarannya karena dinilai sebagai mata pelajaran yang relatif mudah (Sarmadan et al., 2024). Penilaian tersebut didasarkan pada pembelajaran yang hanya berkutat pada huruf dan suara. Padahal, fakta di lapangan khususnya pada jenjang kelas 1 sekolah dasar sangat perlu mendapat dukungan seperti bahan ajar (Amin et al., 2023).

Bahan ajar didefinisikan sebagai peralatan pendukung pembelajaran berisi materi dan latihan soal terkait pemahaman siswa (Kosasih, 2021). Bahan ajar dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada pada kurikulum. Selain itu, bahan ajar yang dibuat harus sesuai dengan karakteristik siswa yang akan menggunakan. Penyesuaian bahan ajar terkait konten dan materi ini penting untuk memacu pemahaman siswa (Magdalena et al., 2020). Sebagai contoh, Bahan ajar Bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan karakter siswa pengguna seperti level membaca, pemahaman konsep abstrak, dan pemahaman simbol atau huruf.

Siswa kelas 1 sekolah dasar memiliki karakteristik tersendiri saat pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia (Nikmah & Rahmawati, 2022). Siswa kelas 1 SD berada pada fase membaca permulaan. Fase inilah yang menjadi tantangan utama seorang guru. Tantangan tersebut hadir karena guru harus menjelaskan konsep huruf, suku kata, kata, dan kalimat secara perlahan. Kegagalan guru dalam fase ini akan menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan membaca siswa dari seperti keterlambatan membaca (Rahma, 2021). Penanggulangan kegagalan tersebut harus diatasi berdasarkan kesulitan guru. Kesulitan guru yang dirumuskan akan berubah menjadi kebutuhan guru yang harus dipenuhi.

Libiawati et al. (2020) telah melaksanakan penelitian mengenai kebutuhan guru terkait buku ajar. Hasil penelitian yang dipaparkan menunjukkan adanya kebutuhan

buku ajar untuk kelas 5 jenjang sekolah dasar. Buku ajar yang dibutuhkan guru dan siswa yang disampaikan adalah buku ajar yang menarik dan berbasis kearifan lokal. Selanjutnya, Sarmadan et al. (2024) juga telah melaksanakan penelitian analisis kebutuhan terkait kebutuhan modul ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil yang disajikan berupa adanya kebutuhan adanya modul pembelajaran Bahasa Indonesia yang menarik dan berbasis kearifan lokal. Lalu, Kartika et al. (2025) telah melaksanakan penelitian mengenai kebutuhan buku cerita interaktif. Kebutuhan yang dianalisis adalah kebutuhan di kelas 2 jenjang sekolah dasar. Hasil yang diperoleh menyampaikan jika buku cerita dibutuhkan untuk siswa memahami emosi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Uraian penelitian terdahulu yang telah disampaikan menyajikan hasil jika belum ada yang secara khusus meneliti kebutuhan di kelas 1 jenjang sekolah dasar. Maka dari itu, penelitian ini memiliki kebaharuan dalam meneliti kebutuhan guru dan siswa kelas 1 jenjang sekolah dasar. Kebutuhan yang dianalisis terkhusus pada kebutuhan bahan ajar. Lokasi penelitian akan dipusatkan pada SDN 1 Mergosono, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

Uraian permasalahan dan pendahuluan yang disampaikan menandakan bahwa penelitian ini berorientasi pada analisis kebutuhan guru dan siswa terkait bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 jenjang sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif baik bagi pemangku kebijakan ataupun praktisi pendidikan terkait kebutuhan bahan ajar guru dan siswa yang harus dipenuhi guna meningkatkan mutu pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Secara khusus, jenis kualitatif yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan temuan lapangan (Sugiyono, 2011). Tempat penelitian dilaksanakan di SDN 1 Mergosono, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2025. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas 1 jenjang sekolah dasar. Guru dan siswa tersebut sekaligus menjadi sumber data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang tidak terikat. Informasi yang diperlukan di luar pedoman dapat ditanyakan langsung saat proses wawancara. Aspek yang menjadi topik wawancara adalah proses pembelajaran, pemahaman materi, dan kebutuhan terkait bahan ajar. *Interviewee* terdiri dari 1 guru kelas 1 SD dan 10 siswa kelas 1 SD. Pemilihan siswa dipilih secara acak dari 20 siswa yang ada di kelas 1 SDN 1 Mergosono. Teknik validasi data yang digunakan adalah teknik *member check*. Data yang sudah terkumpul akan dikonfirmasi kembali pada guru dan siswa dengan tujuan menghindari tidak sinkronnya data dengan sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik dari Miles & Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Wawancara telah dilakukan dengan guru dan siswa sebagai sumber data. Pertanyaan yang dilontarkan terkait proses pembelajaran, pemahaman materi, dan kebutuhan terkait bahan ajar. Hasil penelitian disajikan berikut ini:

Hasil wawancara dengan Guru kelas 1 SDN 1 Mergosono

Tabel 1. Hasil wawancara dengan Guru

	Guru	Interpretasi
Proses Pembelajaran	<p><i>"Saya merasa kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca permulaan. Kadang siswa susah untuk mengikuti ejaan atau mengerti sebenarnya sedang membaca benda atau karakter. Biasanya juga siswa sulit untuk mengikuti pembelajaran karena guru kan hanya 1 tapi banyak siswa yang membutuhkan penjelasan secara bersamaan dan saya juga belum menggunakan alat bantu ajar seperti buku ajar khusus, bahan ajar, atau video, karena saya susah ya mencarinya"</i> (KSI)</p>	<p>Guru merasa kesulitan dalam melakukan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi membaca permulaan dikarenakan kesulitan dalam menjelaskan benda contoh untuk dieja penyebutan namanya. Selain itu guru juga kesulitan dalam mencari bahan ajar terkait membaca permulaan.</p>
Pemahaman Materi	<p><i>"Terkait pemahaman siswa ya biasanya saya ukur dari hasil ulangan harian, nah untuk membaca ini terkadang siswa susah sekali untuk dapat nilai bagus atau di atas kkm 75 sampai akhir semester 1 ini juga masih ada siswa yang belum lancar mengeja, biasanya saya coba di setiap pelajaran untuk membaca seperti saat pelajaran PKN dan IPAS anak-anak ya masih kesusahan"</i> (KSI)</p>	<p>Guru menyatakan bahwa terkait pemahaman materi mengenai membaca permulaan siswa masih kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan dibuktikan belum tuntasnya KKTP dan juga adanya siswa yang belum lancar membaca hingga akhir semester 1</p>
Kebutuhan Bahan Ajar	<p><i>"Ya sebenarnya untuk bahan ajar saya sangat butuh ya, karena saya rasa akan membantu pembelajaran apalagi jika bahan ajarnya itu isisnya benda-benda atau hal-hal yang ada di sekitar anak seperti makanan, tarian, atau kerajinan. Nah anak-anak pasti paham dengan bendanya tinggal melancarkan ejaannya. Hanya saja bahan ajar seperti itu susah dicarinya kalau membuat juga saya belum mampu ya apalagi yang resmi jadi sebenarnya saya butuh hanya saja memang tidak ada bahan ajar yang saya butuhkan itu"</i> (KSI)</p>	<p>Guru sebenarnya membutuhkan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai membaca permulaan dengan berbasis kearifan lokal atau potensi lokal. Guru yakin jika mengajar menggunakan bahan ajar dengan materi membaca permulaan dengan berbasis kearifan lokal akan mengefektifkan dan mengoptimalkan pembelajaran. Namun, guru belum menemukan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhannya.</p>

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan pada proses pembelajaran guru masih menggunakan metode yang normal tanpa adanya inovasi hanya mengandalkan buku ajar tanpa akomodasi karakteristik sesuai lingkungan sekitar siswa. Proses pembelajaran tersebut juga selaras dengan penelitian Utaminingsih (2023) yang menyatakan jika banyak guru yang menggunakan cara konvensional saat pembelajaran. Aspek materi menunjukkan adanya kekurangan dari pembelajaran sehingga siswa tidak mampu mengoptimalkan hasil belajarnya. Kekurangan tersebut ditegaskan dari adanya pernyataan dari aspek kebutuhan yaitu guru membutuhkan bahan ajar terkait materi membaca permulaan dengan berbasis kearifan lokal.

Hasil wawancara dengan Siswa kelas 1 SDN 1 Mergosono

Tabel 1. Hasil wawancara dengan Siswa

	Siswa	Interpretasi
Proses Pembelajaran	<p><i>"ya bu guru biasanya bicara di depan pakai papan tulis"</i></p> <p><i>"bu guru juga pernah pakai buku tapi cue buat lihat gambar nanti dibaca" (AD, AB, FZ)</i></p> <p><i>"bu guru pernah pakai video tapi itu udah lama" (LK, JE, AD)</i></p> <p><i>"pas bu guru jelasin di depan kadang bosan jadi suka main sendiri ada juga yang hanya mainan pensil sama gambar di buku" (FZ, GS, HA, TB)</i></p>	Siswa merasa bosan jika pembelajaran hanya menggunakan papan tulis atau buku serta hanya mendengarkan ceramah guru.
Pemahaman Materi	<p><i>"aku belum lancar bacanya, biasanya Cuma baca 'budi', 'ibu', 'ayah'" (MA, AL, AD, GS)</i></p> <p><i>"Kalau aku lancar baca tapi harus sama bu guru biasanya bu guru ikut bantuin" (AD, TB, HA, JE)</i></p>	Siswa merasa kesulitan memahami materi yang disajikan melalui buku dan dijelaskan hanya dengan metode ceramah.
Kebutuhan Bahan Ajar	<p><i>"iya mau pakai buku yang ada gambarnya yang pakai gambar makanan lanting atau pantai suwuk, atau mengganti" (MA, LK, AB)</i></p> <p><i>"iya suka baca buku kalo tahu nama gambarnya" (JE, AD, HA)</i></p>	Siswa merasa membutuhkan media pembelajaran yang mudah dipahami yaitu bahan ajar berbasis kearifan atau potensi lokal

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan pada proses pembelajaran siswa merasa bosan dan tidak mau memperhatikan pembelajaran dari guru. Sikap siswa tersebut terjadi karena guru hanya mengandalkan metode ceramah. Kurniawan et al. (2020) menyatakan jika guru yang tidak mengakomodasi motivasi siswa maka siswa akan mengabaikan pembelajaran. Hasil dari acuhnya siswa terhadap pembelajaran adalah siswa kesulitan dalam memahami materi. Oleh karena itu pada aspek kebutuhan bahan bahan ajar siswa menyatakan jika menginginkan buku bacaan yang menarik dan mudah dipahami dengan adanya konten kearifan atau potensi lokal.

Pembahasan

Hasil wawancara yang telah dipaparkan menunjukkan adanya kebutuhan bahan ajar terkait potensi lokal. Aisyah et al. (2020) menyatakan jika memang bahan ajar merupakan alat bantu pembelajaran yang efektif. Sudut pandang guru membuktikan jika guru mengalami kesulitan jika pembelajaran dilakukan tanpa alat bantu atau media pembelajaran layaknya bahan ajar. Ahsin dan Arumsari (2017) menyatakan jika sudah seharusnya guru menggunakan bahan ajar saat pembelajaran. Pernyataan lainnya dari Ramadhani et al. (2024) menyatakan jika bahan ajar penting untuk guru guna membangun pembelajaran yang interaktif dan menarik. Selain dari sudut pandang guru, sudut pandang siswa juga menjadi hal yang harus diulik.

Hasil Wawancara dengan siswa menunjukkan jika siswa bosan dengan pembelajaran yang bertumpu pada metode ceramah dan buku teks yang kontennya tidak sesuai dengan lingkungan sekitar siswa. Ali (2020) menyatakan jika pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah seharusnya menggunakan bantuan media yang mudah dipahami siswa. Hal yang mudah dipahami siswa adalah hal yang bersifat lokal layaknya disebut kearifan atau potensi lokal. Kearifan lokal menjadi hal yang mudah dipahami

oleh siswa (Ibrahimi, 2025). Selain mudah dipahami siswa kearifan lokal juga menjadi cara untuk mengenalkan budaya lokal agar siswa peduli terhadap lingkungan (Sriyati et al., 2022). Selanjutnya, jika bahan ajar dikombinasikan dengan kearifan lokal maka akan menjadi produk yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa.

Berdasarkan wawancara baik dari guru maupun siswa menyatakan jika guru dan siswa membutuhkan bahan ajar dengan basis kearifan lokal. Bahan ajar berbasis kearifan lokal akan memaksimalkan pembelajaran (Meilana & Aslam, 2022). Pembelajaran yang maksimal akan menghasilkan lulusan yang berkualitas (Dewi et al., 2020). Kebutuhan guru dan siswa yang telah diuraikan sudah seharusnya dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan guru dan siswa akan menimbulkan efek pada peningkatan kualitas pembelajaran, motivasi belajar, hasil belajar, dan peningkatan kompetensi siswa (Isrotun, 2023). Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara maka guru dan siswa kelas 1 jenjang sekolah dasar membutuhkan bahan ajar berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru membutuhkan bahan ajar sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mengatasi kesulitan dalam mengajar. Tanpa adanya bahan ajar, proses pembelajaran cenderung kurang interaktif dan menarik. Guru menekankan pentingnya penggunaan bahan ajar agar pembelajaran lebih terarah, serta mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Di sisi lain, siswa merasa bosan dengan metode ceramah dan penggunaan buku teks yang tidak relevan dengan lingkungan mereka. Mereka lebih mudah memahami materi yang dikaitkan dengan potensi lokal, karena hal tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari dan dapat menumbuhkan kepedulian terhadap budaya serta lingkungan sekitar.

Kombinasi bahan ajar dengan kearifan lokal dianggap sebagai solusi yang mampu memenuhi kebutuhan guru dan siswa. Bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya mempermudah pemahaman siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan kualitas pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar yang sesuai konteks, diharapkan siswa lebih aktif, hasil belajar meningkat, dan kompetensi berkembang secara optimal. Oleh karena itu, kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah sekolah dasar menjadi hal yang mendesak untuk dipenuhi.

DAFTAR REFERENSI

- Afwan, B., Vahlia, I., & Sholiha, S. (2022). Analisis kebutuhan pembelajaran kewirausahaan di Era Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPM) Universitas Muhammadiyah Metro*, 4(1), 24–33. <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm/article/view/58>
- Ahsin, M. N., & Arumsari, N. R. (2018). Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia SD berbasis kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship pada generasi muda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 91. <https://doi.org/10.30659/pendas.4.2.91-103>
- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto, T. (2020). Bahan ajar sebagai bagian dalam kajian problematika pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i1.1838>

- Ali, M. (2020). Pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra (basastra) di sekolah dasar. *PERNIK: Jurnal PAUD*, 3(1), 35–44.
- Amin, Y. F., Siswanto, J., Untari, M., & Kanitri, N. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi aspek proses dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SDN Pedurungan Kidul 01. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 653–664.
- Arsyad, A., & Anitah, S. (2017). *Media pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi, M. P., Marsyidin, S., & Sabandi, A. (2020). Analisis kebijakan dan pengelolaan pendidikan dasar terkait standar kompetensi lulusan di sekolah dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(2), 144–152.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.117>
- Ibrahimi, R. (2025). Peran media ekosistem lokal berbasis kearifan lokal dalam penguatan pendidikan ips di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 87–95. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i2.1245>
- Isrotun, U. (2023). Proses pembelajaran melibatkan I upaya memenuhi kebutuhan belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 2(2), 312–321.
<https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v2i1.184>
- Kartika, S., Sumantri, M. S., & Dalion, E. (2025). Analisis kebutuhan pengembangan media pembelajaran buku cerita interaktif mengenal emosi pada pelajaran bahasa Indonesia kelas II sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 258–268. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26600>
- Kharisma, N. N., Roesminingsih, M. V., & Suhanadji, S. (2020). Gambaran kebutuhan pembelajaran daring PKKBM Budi Utama Surabaya pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15(1), 38–44.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Bumi Aksara.
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). Problematika dan strategi dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 65–73.
- Libiawati, D., Indihadi, D., & Nugraha, A. (2020). Analisis Kebutuhan Penyusunan Buku Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Menulis Teks Eksplanasi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 77–82.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 311–326.
<https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i2.828>
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>
- Musfirah, N., Marjuni, M., & Maulana, A. (2025). Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.15536374>
- Nikmah, N. H., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis kebutuhan pengembangan media digital interaktif berbasis powerpoint pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5251–5258.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2928>

- Rahma, M. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar. *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 397–410.
- Ramadhani, N. A., Hamzah, R. A., Kabi, M. La, & Matdoan, A. (2024). Kajian literatur pentingnya pengembangan bahan ajar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(2), 57–62.
<https://doi.org/10.59923/jiim.v1i2.282>
- Sari, E., & Noor, A. F. (2022). Kebijakan pembelajaran yang merdeka: dukungan dan kritik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 45–53.
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.7>
- Sarmadan, Alu, L., & Saadillah, A. (2024). Analisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia berdiferensiasi berbasis kearifan lokal. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1156–1163.
<https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.641>
- Sriyati, S., Marsenda, P. H., & Hidayat, T. (2022). Pemanfaatan kearifan lokal orang rimba di jambi melalui pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan literasi lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(2), 266–278.
- Sugiyono, S. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrul, S. (2016). Sistem informasi manajemen pendidikan: dari dukungan negara hingga sistem dukungan keputusan pada pendidikan tinggi. *Shautut Tarbiyah*, 22(2), 156–177. <https://doi.org/10.31332/str.v22i2.497>
- Utaminingsih, E. S. (2023). Social science learning in primary school responding to the challenges of 21st century education. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 12(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v12i2.15477>